

**ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE INDONESIA MANDARIN
DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN SASTRA CINA
DI UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

Aisyah Cahya Ramadhani¹, Ressi Maulidina Delijar²

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya

¹aisyahcr13@student.ub.ac.id, ²ressimd@ub.ac.id

ABSTRACT

This study examines code-switching and code-mixing in Indonesian–Mandarin bilingual classroom interactions at the university level. The research aims to identify the forms, functions, and factors influencing their use in classroom communication. A descriptive qualitative approach with a case study design was employed in this study. Data were collected through classroom observations, recordings, and interviews, then analyzed using the Miles and Huberman model supported by the SPEAKING framework proposed by Dell Hymes. The findings indicate that code-switching and code-mixing serve as pedagogical strategies that help facilitate students' comprehension and encourage classroom participation. Their occurrence is influenced by several contextual factors, including classroom situation, participant roles, communicative purposes, and students' language proficiency.

Keywords: code-switching, code-mixing, bilingual classroom

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran bilingual Indonesia–Mandarin di tingkat perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk, fungsi, serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya dalam komunikasi pembelajaran di kelas. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, rekaman, dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan dukungan model SPEAKING dari Dell Hymes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode berfungsi sebagai strategi pedagogis yang membantu pemahaman mahasiswa serta meningkatkan

partisipasi dalam pembelajaran. Penggunaannya dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual, seperti situasi kelas, peran partisipan, tujuan komunikasi, dan kemampuan bahasa mahasiswa.

Kata kunci: alih kode, campur kode, kelas bilingual

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana komunikasi utama yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam konteks pendidikan. Dalam proses pembelajaran, bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk pola pikir, sikap, serta interaksi sosial peserta didik (Hasanah, dkk., 2025). Melalui komunikasi yang terjadi antara pengajar dan peserta didik, bahasa turut membangun dinamika pembelajaran serta memengaruhi tingkat keterlibatan dalam kelas (Billah, 2024).

Dalam konteks pembelajaran bahasa asing di lingkungan akademik, fenomena penggunaan lebih dari satu bahasa dalam interaksi kelas telah banyak ditemukan, khususnya dalam konteks pembelajaran bilingual, seperti pada pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*English as a Foreign Language/EFL*). Hal ini didukung oleh penelitian Novianti dan

Said (2021) yang berjudul *The Use of Code-Switching and Code-Mixing in English Teaching-Learning Process*, yang menunjukkan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode terjadi secara signifikan dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa guru dan siswa menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam proses komunikasi. Selain itu, kedua fenomena tersebut juga memiliki berbagai fungsi dalam pembelajaran, seperti mempermudah pemahaman, memperjelas pesan, serta menarik perhatian siswa. Oleh karena itu, temuan ini menegaskan bahwa alih kode dan campur kode memiliki peran penting dalam memfasilitasi pembelajaran bilingual di kelas.

Alih kode dan campur kode merupakan fenomena yang umum terjadi dalam lingkungan pembelajaran multibahasa. Alih kode merujuk pada peralihan penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa

lain sesuai dengan konteks komunikasi, sedangkan campur kode terjadi ketika unsur-unsur suatu bahasa disisipkan ke dalam bahasa lain dalam satu tuturan (Sert, 2005). Dalam konteks pembelajaran, kedua fenomena ini tidak hanya dipahami sebagai gejala linguistik, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang digunakan untuk menjelaskan materi, mempermudah pemahaman, serta meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran bilingual.

Untuk memahami fenomena tersebut secara lebih komprehensif, diperlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada bentuk bahasa, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dalam penggunaannya. Dalam hal ini, pada tahun 1974, Dell Hymes memperkenalkan model SPEAKING sebagai pendekatan dalam analisis peristiwa tutur (speech event) yang menekankan keterkaitan antara bahasa dan konteks sosial. Model ini berangkat dari pandangan bahwa penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari situasi sosial yang melingkupinya, sehingga setiap tuturan perlu dipahami berdasarkan konteks terjadinya (Hymes, 1974; Nurfiqa et al., 2025).

Model SPEAKING terdiri atas delapan komponen, yaitu setting and scene yang berkaitan dengan latar tempat, waktu, dan suasana tutur, participants yang merujuk pada penutur dan mitra tutur, ends yang berkaitan dengan tujuan komunikasi, act sequence yang mencakup bentuk dan isi tuturan, key yang berhubungan dengan nada atau cara penyampaian tuturan, instrumentalities yang mengacu pada media atau ragam bahasa yang digunakan, norms yang berkaitan dengan aturan interaksi dalam komunikasi, serta genre yang merujuk pada jenis tuturan yang digunakan dalam suatu peristiwa komunikasi (Hymes, 1974; Maibang et al., 2024).

Melalui kerangka ini, penelitian tidak hanya mengidentifikasi bentuk alih kode dan campur kode, tetapi juga mengkaji faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi penggunaannya dalam kelas bilingual.

Meskipun penelitian mengenai code-switching dan code-mixing telah banyak dilakukan, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa kedua, kajian yang secara spesifik membahas penggunaannya dalam konteks pembelajaran bilingual bahasa Mandarin, terutama dalam

kelas bilingual Indonesia–Mandarin di tingkat perguruan tinggi, masih relatif terbatas. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa strategi ini efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mahasiswa (Sert, 2005; Novianti & Said, 2021; Waris, 2012). Namun, penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana bentuk, fungsi, serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya dalam konteks pembelajaran bilingual bahasa Mandarin di lingkungan akademik masih belum banyak ditemukan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi code-switching serta code-mixing, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya dalam interaksi pembelajaran di kelas bilingual Sastra Cina Universitas Brawijaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran bilingual yang lebih efektif serta memperkaya kajian dalam bidang sosiolinguistik pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus yang berfokus pada penggunaan alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran Bahasa Mandarin. Penelitian dilaksanakan di Program Studi Sastra Cina, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, karena lingkungan pembelajarannya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin secara bersamaan, khususnya pada mata kuliah berbicara.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa tuturan lisan yang diperoleh dari interaksi pembelajaran di kelas, khususnya percakapan antara dosen dan mahasiswa yang mengandung fenomena alih kode dan campur kode. Data dikumpulkan melalui observasi, teknik simak libat cakap, rekaman audio, dan teknik catat. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan dosen dan mahasiswa mengenai faktor serta tujuan penggunaan lebih dari satu bahasa dalam pembelajaran.

Sumber data penelitian berupa tuturan lisan dari mata kuliah berbicara pada beberapa tingkat pembelajaran. Informan wawancara dipilih secara purposive, terdiri atas dosen dan mahasiswa yang mewakili variasi tingkat kemampuan bahasa.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan observasi, rekaman, dan wawancara, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari dosen dan mahasiswa (Nurfajriani et al., 2024).

Analisis data mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Mustikawati, 2025). Analisis konteks tutur dilakukan menggunakan teori SPEAKING Dell Hymes untuk memahami penggunaan bahasa dalam interaksi pembelajaran bilingual.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bentuk dan Fungsi Alih Kode dalam Pembelajaran Bahasa Mandarin

Analisis data yang berhasil dikumpulkan pada wujud alih kode menunjukkan adanya penggunaan dua bahasa, yaitu bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia. Dalam interaksi pembelajaran, bahasa Mandarin berfungsi sebagai bahasa sasaran sekaligus bahasa utama dalam kegiatan pembelajaran berbicara di kelas. Sementara itu, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa penunjang untuk membantu proses klarifikasi, penjelasan makna, dan kelancaran komunikasi. Dengan demikian, peristiwa alih kode dalam penelitian ini berfokus pada peralihan antara bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran.

Wujud alih kode yang dianalisis merupakan peristiwa tutur yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran berbicara dasar pada interaksi lisan antara pengajar dan mahasiswa. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, bahasa Mandarin digunakan sebagai bahasa sasaran, sedangkan bahasa Indonesia digunakan sebagai

bahasa penunjang untuk membantu pemahaman mahasiswa terhadap materi yang disampaikan. Pada penelitian ini, cuplikan data alih kode dikemukakan sebagai berikut:

Pengajar : *Tā de yǎnjīng ne?*
Matanya gimana?

Mahasiswa : *Hěn xiǎo.*

Pengajar : *Xiǎo*, kecil ya temen-temen, maksudnya sipit gitu ya. Kalau *dà* besar, diartikan berarti matanya belok ya.

(Data 1)

Alih kode tampak pada ujaran “*Tā de yǎnjīng ne? Matanya gimana?*” yang menunjukkan peralihan dari bahasa Mandarin ke bahasa Indonesia untuk memperjelas pertanyaan. Selain itu, alih kode juga terlihat pada ujaran “*Xiǎo*, kecil ya temen-temen...” yang digunakan untuk menegaskan makna kosakata *xiǎo*.

Dengan demikian, alih kode dalam peristiwa tutur ini berfungsi sebagai klarifikasi dan penegasan makna dalam pembelajaran bahasa Mandarin tingkat dasar. Berbeda

dengan tingkat dasar yang masih menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia secara cukup dominan, pada tingkat menengah penggunaan bahasa Mandarin terlihat lebih dominan dalam interaksi pembelajaran. Bahasa Indonesia hanya digunakan pada bagian tertentu untuk membantu klarifikasi makna dan mendukung kelancaran komunikasi. Hal ini terlihat pada peristiwa tutur berikut:

Pengajar : *Nǐ zài xīngqītiān zài zuò shénme?*

Mahasiswa : *Gēn péngyǒu chīfàn zài wàimiàn, lùyóu.*

Pengajar : *Nà nǐ gēn Hànyǔ gǎnjué zěnmeyàng ne ? Shì bú shì gēn qítā de tóngxué shì yíyàng ma ? Juéde yǎli hěn dà ma ?*

Mahasiswa : *Yǎli ?*

Pengajar : *Yǎli*, *yǎli* itu tekanan ya.

(Data 2)

Selanjutnya, pada tingkat berbicara lanjutan tidak ditemukan adanya peristiwa alih kode dalam interaksi pembelajaran. Seluruh

komunikasi antara pengajar dan mahasiswa berlangsung secara konsisten menggunakan bahasa Mandarin tanpa peralihan ke bahasa Indonesia. Hal ini terlihat pada sesi diskusi mengenai manfaat dan kekurangan penggunaan handphone, ketika mahasiswa menyampaikan pendapatnya sepenuhnya dalam bahasa Mandarin, seperti pada tuturan:

Pengajar : *Jiēxiàlái, shéi yào lái huídá?*

Mahasiswa : *“Shǒujī duì rénmen yǒu nǎxiē fùmiàn yǐngxiǎng? Dì yī ge shì jīngjì fāngmiàn. Dì èr ge shì dàilái fāngbiàn, dànshì wán shǒujī de shíhou, rén lǎo dīzhe tóu, zhège shìqing duì yǎnjing bù hǎo. Dì sān ge shì jiāoliú gèng fāngbiàn.” (Data 3).*

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menjelaskan pendapat, memberikan argumen, serta menyampaikan contoh terkait dampak penggunaan handphone secara penuh menggunakan bahasa Mandarin.

Hal ini menunjukkan bahwa pada tingkat lanjutan, bahasa Mandarin telah digunakan secara konsisten sebagai bahasa sasaran sekaligus bahasa utama dalam komunikasi pembelajaran di kelas.

Bentuk dan Fungsi Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Mandarin

Campur kode dalam pembelajaran bahasa Mandarin diwujudkan melalui penyisipan unsur bahasa Mandarin maupun bahasa Indonesia berupa kata, frasa, dan klausa dalam interaksi kelas berbicara. Penggunaan campur kode dipengaruhi oleh kemampuan bahasa mahasiswa, kebutuhan memperjelas makna, serta strategi pengajar dalam menyampaikan materi sehingga membantu pemahaman kosakata dan penggunaan bahasa target tanpa menghambat komunikasi di kelas. Berbeda dengan alih kode yang menunjukkan perpindahan bahasa secara jelas, campur kode terjadi melalui penyisipan unsur bahasa ke dalam satu struktur tuturan yang sama.

Berdasarkan data penelitian, campur kode ditemukan pada

berbagai tingkat kelas berbicara, salah satunya pada kelas berbicara dasar dalam interaksi tanya jawab antara pengajar dan mahasiswa terkait kosakata bahasa Mandarin. Hal tersebut tampak pada peristiwa tutur berikut.

Mahasiswa : Kalo misal kata *zhēn gāo* tanpa menggunakan *zhēn* gitu gimana laoshi?

Pengajar : Jadi sebenarnya tanpa menggunakan *zhēn*, atau *fēicháng* itu mereka sudah dimengerti kok, cuman biasanya ditambahkan itu supaya struktur kalimatnya menjadi lebih baik saja.

(Data 4)

Campur kode tampak pada ujaran “kata *zhēn gāo* tanpa menggunakan *zhēn*” yang menunjukkan penyisipan unsur bahasa Mandarin ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Selain itu, campur kode juga terlihat pada ujaran “tanpa menggunakan *zhēn, fēicháng*” yang menunjukkan penyisipan kosakata bahasa Mandarin dalam

penjelasan berbahasa Indonesia. Penggunaan *zhēn* dan *fēicháng* dalam tuturan tersebut menunjukkan pembahasan mengenai penanda derajat intensitas dalam bahasa Mandarin, karena kedua kata tersebut sama-sama berfungsi sebagai penanda makna “sangat”. Campur kode dalam peristiwa tutur ini berupa penyisipan kata dan frasa bahasa Mandarin ke dalam tuturan bahasa Indonesia untuk membahas penggunaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Mandarin tingkat dasar.

Sebagai contoh lain pada kelas berbicara dasar, campur kode terlihat dalam interaksi antara pengajar dan mahasiswa berikut.

Pengajar : *Guānyú shìpín èr, dàijiā yǒu méiyǒu wèntí? Yǒu bù dòng de cíyǔ ma? Ada pertanyaankah?*

Mahasiswa : *Méiyǒu, lǎoshī.*

(Data 5)

Campur kode pada data tersebut tampak melalui penggunaan bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia dalam satu interaksi pembelajaran. Bahasa Mandarin

sebagai bahasa sasaran digunakan pada ujaran *guānyú shìpín èr, dàjiā yǒu méiyǒu wèntí* dan *yǒu bù dǒng de cíyǔ ma*, sedangkan bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar melalui ujaran “Ada pertanyaankah?”. Selain itu, ujaran *méiyǒu* dan *lǎoshī* yang diucapkan mahasiswa menunjukkan penyisipan unsur bahasa Mandarin berbentuk kata ke dalam respons sederhana dalam kelas berbicara dasar.

Dengan demikian, campur kode dalam data ini berupa penyisipan unsur bahasa Mandarin berbentuk kata dan klausa dalam interaksi pembelajaran untuk memperjelas pemahaman serta mendukung komunikasi antara pengajar dan mahasiswa.

Berbeda dengan tingkat dasar, Pada kelas berbicara menengah, campur kode muncul dalam interaksi tanya jawab antara mahasiswa dan pengajar terkait kesulitan pembelajaran bahasa Mandarin. Hal tersebut tampak pada tuturan berikut :

Mahasiswa : oh begini *lǎoshī*, *wǒ juéde yǎli yǒudiǎn dà, shì yīnwèi yǒu hěnduō xīn de cíyǔ, ránhòu*

wǒmen xiànzài hái zài HSK 3 jí, dànshì zài kèwén shàng cíyǔ shì hěnduō HSK 4 hái shì HSK 5, lǎoshī. (Data 6)

Campur kode pada data tersebut tampak melalui penyisipan unsur bahasa Indonesia ke dalam tuturan berbahasa Mandarin. Penyisipan berbentuk kata terlihat pada penggunaan kata “begini” di tengah tuturan Mandarin. Penggunaan campur kode tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tetap menggunakan bahasa Indonesia untuk membantu kelancaran penyampaian pendapat saat menggunakan bahasa Mandarin sebagai bahasa sasaran dalam pembelajaran kelas berbicara menengah.

Pada kelas berbicara menengah penggunaan bahasa Mandarin terlihat lebih dominan dalam interaksi pembelajaran. Campur kode muncul melalui penyisipan unsur bahasa Mandarin ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Hal ini terlihat pada peristiwa tutur berikut:

Pengajar : *Wǒ xīwàng nǐmen ne hái jījī.*

Pengajar : *Jiji* itu apa sih? Aktif,
masih ingin belajar
bersama *laoshi*. **(Data 7)**

Campur kode tampak pada ujaran “*Jiji* itu apa sih?” yang menunjukkan penyisipan kosakata bahasa Mandarin berbentuk kata ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Campur kode juga terlihat pada penggunaan kata “*läoshi*” sebagai sapaan dalam interaksi pembelajaran. Dengan demikian, campur kode pada data ini berupa penyisipan kata bahasa Mandarin ke dalam tuturan bahasa Indonesia untuk memperjelas makna kosakata dalam pembelajaran bahasa Mandarin.

Sedangkan pada kelas berbicara lanjutan tidak ditemukan adanya campur kode dalam interaksi pembelajaran. Berbeda dengan tingkat dasar dan menengah yang masih menunjukkan penyisipan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin, pada tingkat lanjutan seluruh komunikasi antara pengajar dan mahasiswa berlangsung secara konsisten menggunakan bahasa Mandarin. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa pada tingkat lanjutan telah memiliki kemampuan bahasa yang

lebih tinggi sehingga mampu menggunakan bahasa Mandarin sebagai bahasa utama dalam pembahasan pembelajaran di kelas.

Faktor-Faktor Penentu Alih Kode dan Campur Kode

Berdasarkan hasil analisis data observasi dan wawancara, peristiwa alih kode dan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Mandarin dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan konteks komunikasi di dalam kelas. Mengacu pada kerangka SPEAKING Dell Hymes, faktor-faktor tersebut meliputi situasi tutur, partisipan, tujuan komunikasi, bentuk tuturan, sarana bahasa, serta norma penggunaan bahasa dalam proses pembelajaran.

Dalam aspek setting and scene, peristiwa alih kode dan campur kode terjadi dalam situasi pembelajaran formal di kelas berbicara Bahasa Mandarin, namun dengan suasana yang interaktif dan komunikatif. Pada tingkat dasar, penggunaan bahasa Indonesia masih cukup dominan sebagai penunjang penjelasan materi karena mahasiswa masih berada pada tahap awal pembelajaran.

Hal tersebut juga disampaikan oleh dosen pengampu yang menyatakan: "Karena target pembelajaran ini adalah mahasiswa semester dua, terdapat mahasiswa yang kemampuan bahasa Mandarinnya sudah cukup baik, tetapi ada juga yang masih berada pada tahap awal pembelajaran. Ketika saya menggunakan bahasa Mandarin secara penuh, saya memastikan bahwa kosakata tersebut sudah pernah dipelajari sebelumnya dan familiar bagi mahasiswa. Jika terdapat kosakata yang belum dipahami, biasanya saya akan mengulang atau memparafrasekan menggunakan bahasa Mandarin yang lebih sederhana."

Pada tingkat menengah, penggunaan bahasa Mandarin mulai lebih dominan meskipun bahasa Indonesia masih digunakan dalam situasi tertentu. Sementara itu, pada tingkat lanjutan, pembelajaran berlangsung hampir sepenuhnya menggunakan bahasa Mandarin sehingga tidak lagi ditemukan peristiwa alih kode maupun campur kode. Hal ini menunjukkan bahwa situasi pembelajaran memengaruhi

intensitas penggunaan dua bahasa dalam interaksi kelas.

Dari aspek participants, kemampuan bahasa mahasiswa menjadi faktor utama yang memengaruhi alih kode dan campur kode. Pada tingkat dasar, pengajar masih menggunakan bahasa Indonesia untuk membantu pemahaman mahasiswa, terutama dalam menjelaskan kosakata, instruksi, dan konsep tertentu. Mahasiswa juga menggunakan campur kode dalam komunikasi dengan teman sebaya. Seiring meningkatnya kemampuan bahasa pada tingkat menengah, penggunaan bahasa Mandarin menjadi lebih dominan. Sementara itu, pada tingkat lanjutan, interaksi pembelajaran berlangsung secara konsisten menggunakan bahasa Mandarin.

Dalam aspek ends, alih kode dan campur kode digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Bahasa Indonesia digunakan untuk memperjelas materi dan membantu pemahaman mahasiswa, sedangkan bahasa Mandarin digunakan untuk membiasakan mahasiswa menggunakan bahasa target.

Berdasarkan hasil wawancara, campur kode juga membantu mahasiswa memperkaya kosakata dan meningkatkan kepercayaan diri berbicara. Pada tingkat menengah, penggunaan dua bahasa membantu menjaga kelancaran komunikasi, sedangkan pada tingkat lanjutan pembelajaran lebih diarahkan pada penggunaan bahasa Mandarin secara penuh.

Pada aspek act sequence, alih kode dan campur kode muncul dalam penjelasan materi, pemberian instruksi, tanya jawab, dan diskusi kelas. Pada tingkat dasar, pengajar sering berpindah dari bahasa Mandarin ke bahasa Indonesia atau sebaliknya untuk membantu pemahaman mahasiswa. Campur kode juga muncul melalui penyisipan kata atau frasa bahasa Mandarin dalam tuturan bahasa Indonesia. Pada tingkat menengah, penggunaannya berlangsung lebih spontan dan fleksibel, sedangkan pada tingkat lanjutan interaksi berlangsung hampir sepenuhnya menggunakan bahasa Mandarin.

Dalam aspek instrumentalities, pembelajaran berlangsung melalui komunikasi lisan menggunakan

bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia. Pada tingkat dasar, bahasa Indonesia masih digunakan sebagai bahasa pengantar, sedangkan bahasa Mandarin digunakan sebagai bahasa sasaran. Pada tingkat menengah, bahasa Mandarin mulai menjadi medium utama dalam interaksi kelas, sementara pada tingkat lanjutan digunakan secara penuh dalam pembelajaran.

Dalam aspek norms, penggunaan bahasa berkembang sesuai tingkat pembelajaran. Pada tingkat dasar dan menengah, penggunaan bahasa Indonesia masih dianggap wajar untuk membantu pemahaman mahasiswa. Namun, pada tingkat lanjutan, penggunaan bahasa Mandarin secara konsisten mulai dibiasakan sebagai bagian dari pendekatan imersi bahasa.

Pada aspek genre, alih kode dan campur kode muncul dalam aktivitas penjelasan materi dan diskusi kelas. Pada tingkat dasar, bahasa Indonesia lebih sering digunakan untuk membantu pemahaman mahasiswa, sedangkan pada tingkat menengah dan lanjutan bahasa Mandarin menjadi lebih dominan dalam interaksi kelas.

Secara keseluruhan, penggunaan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Mandarin menunjukkan pola yang mengikuti perkembangan kemampuan bahasa mahasiswa. Pada tingkat dasar, kedua fenomena tersebut berfungsi membantu pemahaman dan komunikasi. Pada tingkat menengah, penggunaannya menjadi lebih fleksibel, sedangkan pada tingkat lanjutan hampir tidak ditemukan karena mahasiswa telah mampu menggunakan bahasa Mandarin secara penuh dalam interaksi pembelajaran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Mandarin terjadi secara dinamis dan dipengaruhi oleh tingkat kemampuan bahasa mahasiswa serta konteks komunikasi di kelas. Alih kode muncul dalam bentuk peralihan antara bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin, sedangkan campur kode berupa penyisipan unsur bahasa Mandarin dalam tuturan berbahasa Indonesia atau sebaliknya.

Pada tingkat dasar, alih kode dan campur kode berperan sebagai

strategi utama untuk membantu pemahaman, memperjelas makna, serta membangun keterkaitan antara bahasa sumber dan bahasa target. Pada tingkat menengah, penggunaannya menjadi lebih fleksibel dan interaktif, berfungsi untuk menjaga kelancaran komunikasi serta mendukung ekspresi ide yang lebih kompleks. Sementara itu, pada tingkat lanjutan, kedua fenomena tersebut tidak lagi ditemukan karena mahasiswa telah mampu menggunakan bahasa Mandarin secara konsisten sebagai bahasa utama dalam interaksi pembelajaran.

Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode meliputi situasi pembelajaran, partisipan, tujuan komunikasi, bentuk tuturan, serta norma penggunaan bahasa. Secara keseluruhan, alih kode dan campur kode merupakan bagian dari proses perkembangan kompetensi bahasa yang bersifat bertahap, dinamis, dan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Mandarin.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Huan, E. (2025). *Classroom discourse in English language teaching*. CV Angkasa Media Literasi.

Jurnal :

Hasanah, M., Julia, V., Zuhro, L., & Sugiarti, S. (2025). Analisis kode-mixing dan kode-switching dalam percakapan mahasiswa semester empat PBSI Universitas Nurul Huda. *Jurnal Padamu Negeri*, 2(2), 98–104.

Novianti, R., & Said, M. (2021). The use of code-switching and code-mixing in English teaching-learning process. *Deiksis*, 13(1), 82–92.

Maibang, E., Simanjuntak, D. S. R., Purba, M., Bangun, Y. M. B., Sinaga, M. S., & Zalukhu, K. (2024). Aspek SPEAKING Dell Hymes dalam berita “Sihol Situngkir Bukan Rektor Kami Lagi”. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2), 85–86.

Waris, A. M. (2012). Code switching and mixing (Communication in learning language). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 13(1), 123–135.

Sert, O. (2005). The functions of code switching in ELT classrooms. *The Internet TESL Journal*, 11(8).

Nurfaiqa, Y., Khomisah, & Muslikah, S. (2025). Alih kode dan campur kode dalam serial Arab *Bayt Thahir* karya Sultan Al-Abdalmohsen. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 9(1).

Mustikawati, E. (2024). Peningkatan kemampuan rancang bangun melalui penerapan matematika realistik dengan media karbek pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (JPTWH)*, 3(1), 143–168.

Billah, A. A. M. A. (2024). Dinamika kelas bahasa Inggris: Eksplorasi kualitatif tentang metode pembelajaran yang menarik bagi siswa sekolah dasar. *AL YASINI: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, 9(2).

Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.